

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Guru PAUD

1. Pengertian Guru

Kata guru dalam bahasa Indonesia berarti orang yang mengajar, dalam bahasa Inggris, dijumpai kata *teacher* yang artinya pengajar, selain itu juga terdapat kata *tutor* yang berarti guru pribadi yang mengajar di rumah, mengajar ekstra, yang memberikan les tambahan pelajaran. Dalam bahasa Arab istilah yang mengacu kepada pengertian guru lebih banyak seperti al-alim (jamaknya ulama) atau al-mualim, yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama/ahli pendidikan untuk menunjuk kepada guru. Ada sebagian ulama yang menggunakan istilah al mudaris yang berarti orang yang mengajar atau orang yang memberikan pelajaran.⁹

Guru adalah orang yang menempati posisi penting dalam unsur pendidikan. Seorang guru pada dasarnya memikul dan bertanggung jawab untuk membimbing peserta didik di dalam maupun di luar lembaga pendidikan. Undang-Undang Guru dan Dosen nomor 14 tahun 2005 menyebutkan bahwa, guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada

⁹ Mapan Drajat, *Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 117

pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹⁰

Seorang guru harus seseorang yang profesional dalam mendidik peserta didik dan memiliki standart kualitas pribadi tertentu yang mencakup terpuji akhlaknya, tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Jadi, seorang guru bukan hanya mentransfer ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran- ajaran agama Islam.

Pendidik pertama dan yang paling utama adalah orang tua sendiri yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses anak suksesnya orang tua juga.¹¹ Firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ

لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (9)

*Artinya: Wahai orang-orang beriman ! Perilahalalah dirimu dari dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*¹²

Pendidik atau guru bukanlah satu-satunya petugas dalam pendidikan anak. Dalam agama Islam pun, orang tualah yang memiliki tugas utama dalam mendidik dan membimbing anak, sebagaimana

¹⁰ Undang-Undang Guru dan Dosen nomor 14 tahun 2005

¹¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 139

¹² *Al Qur'an Al Karim Dan Terjemahannya Departemen Agama RI*, (Semarang: PT.Karya Toha Putra), hal. 560

firman Allah di atas yaitu setiap orang yang beriman agar menjaga diri dan keluarga dari api neraka, salah satu cara untuk menjaga keluarga dari panasnya api neraka adalah mendidik dan membimbing keluarga dan anak-anak dengan baik. Kemudian barulah guru menjadi bagian dari unsur masyarakat yang menempati posisi urutan nomor dua sebagai pendidik setelah orang tua.

Tugas guru sangatlah mulia, seorang guru mampu mengemban segala tanggung jawabnya di lembaga sekolah dan di dalam masyarakat. Guru sebagai pengganti orang tua di sekolah untuk mendidik dan membimbing peserta didik sebagai kelanjutan dari pendidikan di dalam keluarga. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan kepada siswanya, melainkan juga memberi motivasi, nasihat dan bimbingan ke jalan yang lurus dengan penuh kesabaran.

Seorang guru harus profesional, memiliki keilmuan dan kewibawaan untuk mencerdaskan anak didiknya, dan menjadikan mereka menjadi pribadi yang lebih baik. Dan seorang guru juga harus menjadi pembina akhlak dan perilaku peserta didik.

2. Syarat Guru PAUD

Menjadi seorang guru tidaklah mudah seperti yang dibayangkan orang-orang selama ini, apalagi guru pendidikan anak usia dini. Mereka menganggap hanya dengan pegang kapur dan membaca buku pelajaran materi pendidikan anak usia dini, maka cukup untuk bisa berprofesi menjadi guru. Ternyata untuk menjadi guru yang professional tidaklah mudah dan supaya tercapai tujuan pendidikan,

maka seorang guru harus memiliki syarat-syarat pokok, seperti di bawah ini:

a. Takwa kepada Allah SWT

Guru, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah saw. Menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

b. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan. Guru pun harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar. Karena, ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru makin baik pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.¹³

c. Sehat jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya, sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 32—33

akan bergairah mengajar. Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.

d. Berkelakuan baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak mulia dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama, Nabi Muhammad saw.

Dalam hal ini pendidikan Islam membagi karakteristik pendidikan muslim kepada beberapa bentuk diantaranya:

- 1.) Seorang pendidik hendaknya memiliki sifat zuhud, yaitu melaksanakan tugas-tugasnya bukan semata-mata karena materi, tetapi lebih dari itu adalah karena keridhaan Allah ta'ala.
- 2.) Seorang pendidik hendaknya mampu mencintai peserta didiknya sebagaimana dia mencintai anaknya sendiri (bersifat keibuan atau kebapakan).
- 3.) Seorang pendidik hendaknya ikhlas dan tidak riya' dalam melaksanakan tugasnya.

4.) Seorang pendidik hendaknya menguasai pelajaran yang diajarkan dengan baik dan profesional.¹⁴

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai syarat-syarat seorang guru dapat disimpulkan, bahwa seorang guru tidak hanya harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas saja melainkan harus mengamalkan melalui iman dan takwa kepada Allah SWT. Idealnya seorang guru memenuhi persyaratan dan memiliki sifat-sifat tersebut agar bisa menjadi seorang guru yang professional dan menjadi suri tauladan/model yang baik bagi peserta didiknya.

3. Tanggung Jawab Guru PAUD

Tanggung jawab dapat diartikan sebagai suatu kesediaan untuk melaksanakan dengan sebaik-baiknya terhadap tugas yang diamanatkan kepadanya, dengan kesediaan menerima segala konsekuensinya. Guru atau pendidik sebagai orang tua kedua. Dengan demikian, apabila kedua orang tua menjadi penanggung jawab utama pendidikan anak ketika di luar sekolah, guru merupakan penanggung jawab utama pendidikan anak melalui proses pendidikan formal anak yang berlangsung di sekolah. Karena tanggung jawab merupakan konsekuensi logis dari sebuah amanat yang dipikulkan di atas pundak para guru.¹⁵

Dan guru sebagai pendidik bertanggung jawab untuk mewariskan nilai dan norma kepada generasi berikutnya sehingga terjadi proses

¹⁴ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 46

¹⁵ Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 97

transfer nilai antara guru dan murid, karena melalui proses pendidikan diharapkan akan tercipta nilai-nilai baru yang religius yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi, seorang guru tidak boleh hanya ikut-ikutan tapi harus bisa bertanggungjawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak peserta didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti yang baik, memiliki pengetahuan serta ketrampilan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki, dan tercapainya tujuan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sesuai dengan firman Allah SWT :

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى (39)

Artinya: *Dan bahwasannya seorang manusia tidak akan memperoleh selain dari apa yang telah diusahakannya. (An – Najm: 39)*¹⁶

Sehingga dari firman Allah ini bisa diketahui, bahwa tanggung jawab guru tidaklah ringan, maka seorang guru harus betul – betul melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik. Sehingga akan memperoleh hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan pembelajaran.

¹⁶ *Al Qur'an Al Karim Dan Terjemahannya Departemen Agama RI*, (Semarang: PT.Karya Toha Putra), hal. 530

B. Tinjauan tentang Peran Guru PAUD

Peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.¹⁷ Dalam kaitannya dengan penelitian ini, tokoh pemerannya adalah guru pendidikan anak usia dini yang dianggap oleh peneliti mampu memberikan sumbangsih dan mampu mengupayakan terbentuknya budaya religius yang dapat diaplikasikan warga sekolah termasuk peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru sebagai pendidik sesungguhnya sangat kompleks tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam yang lazim disebut profesi belajar mengajar.¹⁸ Tetapi seorang guru juga berperan aktif di luar kelas ataupun pada tugas-tugas masyarakat umum dengan menjadi suri tauladan (contoh yang baik).

Semua orang yakin serta mengetahui bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Banyak peranan yang diperlukan oleh pendidik, atau siapa saja yang telah terjun ke profesi guru. Adapun peran guru yang terkait dengan perannya sebagai guru pendidikan anak usia dini di lembaga sekolah sebagai berikut:

1. Guru PAUD sebagai model/teladan

Keteladanan merupakan media amat baik dalam pengembangan suasana keagamaan. Keteladanan pendidikan terhadap peserta didik

¹⁷ KBBI, Aplikasi Android, (diakses tanggal 09 Januari 2020 pukul 10.39 WIB)

¹⁸ Syarifuddin Nurdin & Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 7

kunci keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak.¹⁹ Selain amat baik, keteladanan dalam pendidikan amat penting dan lebih efektif, apalagi dalam rangka mewujudkan suasana religius di sekolah, peserta didik lebih memahami atau mengerti bila seorang guru yang ditirunya. Firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21 berbunyi :

(21) لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (21)

*Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”*²⁰

Peranan guru sebagai model atau contoh sangat penting dalam rangka mewujudkan suasana religius di sekolah. Karena dalam aktifitas atau proses pembelajaran yang berlangsung di kelas ataupun di luar kelas memberikan kesan segalanya berbicara terhadap peserta didik. Setiap tutur kata, sikap, cara berpakaian, penampilan, alat peraga, cara mengajar, dan gerak gerik guru selalu diperhatikan oleh siswa. Tindak tanduk, perilaku, bahkan gaya pendidik dalam mengajar pun akan sulit dihilangkan dalam ingatan setiap peserta didik.

Dan Al-Ghazali menasehatkan, sebagaimana yang dikutip Ibn Rusn, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai karisma yang tinggi.²¹

Oleh karena itu, budi pekerti dan akhlak mulia guru terutama guru

¹⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hal. 154

²⁰ *Al Qur'an Al Karim Dan Terjemahannya Departemen Agama RI*, (Semarang: PT.Karya Toha Putra), hal. 420

²¹ Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al Ghazali...*, hal. 70

PAUD sangat berperan penting dalam pendidikan watak dan perilaku peserta didik. Guru harus menjadi contoh teladan secara langsung kepada peserta didik untuk dipahami serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena peserta didik bersikap suka meniru. Dan salah satu tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak baik pada peserta didik dan ini hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik pula. Yang dimaksud dengan akhlak baik adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama, yaitu Nabi Muhammad SAW yang bisa terapkan di dalam lembaga pendidikan.

2. Guru PAUD sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (journey), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Semua itu dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan siswa, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya. Istilah

perjalanan merupakan suatu proses belajar, baik dalam kelas maupun di luar kelas yang mencakup seluruh kehidupan.²²

Analogi dari perjalanan itu sendiri merupakan pengembangan setiap aspek yang terlibat dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Setiap perjalanan mempunyai tujuan, kecuali orang yang berjalan secara kebetulan tanpa mempunyai sebuah tujuan yang pasti. Keinginan, kebutuhan dan bahkan naluri manusia menuntut adanya suatu tujuan, suatu rencana dibuat perjalanan dan dilaksanakan dari waktu ke waktu yang kemudian terdapatlah tempat saat berhenti untuk melihat ke belakang serta mengukur sifat, arti, dan efektifitas sampai berhenti tadi.

Pendidikan adalah sebuah proses bimbingan yang berkelanjutan dan bersifat menyeluruh. Guru menjadi pembimbing peserta didik agar peserta didik dapat memahami apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan. Peserta didik memiliki kemampuan dan pengetahuan yang berbeda-beda, oleh karena itu seorang guru perlu membimbing agar mereka mampu mengoptimalkan potensi dan pengetahuan yang telah dimilikinya sehingga mampu menjadi manusia yang kamil, dan bisa terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru PAUD sebagai pembimbing bagi anak didik atas dasar tanggung jawab dan kasih sayang serta keikhlasan guru, dalam hal ini adalah guru mempunyai peran yang sangat penting bagi anak didik dalam mempelajari, mengkaji, mendidik dan membina mereka di

²² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 40—41

dalam kehidupannya, juga dalam mengantarkan menuntut ilmu untuk bekal kelak mengarungi samudra kehidupan yang akan mereka lalui, hendaknya seorang guru tidak segan-segan memberikan pengarahan kepada anak didiknya, ketika bekal ilmu yang mereka dapatkan untuk menjadikan mereka menjadi insan kamil, di samping itu juga seorang guru haruslah memberikan bimbingan kepada anak didiknya tentang nilai-nilai akhlak yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.²³ Oleh karena itu, seorang guru terutama guru pendidikan anak usia dini diharapkan dapat membimbing, mentransfer nilai-nilai akhlak mulia dan memberikan bantuan/solusi kepada peserta didik dalam lingkup pendidikan yang teraplikasikan dalam budaya religius di kehidupan sehari-hari.

3. Guru PAUD sebagai motivator

Guru sebagai motivator bagi peserta anak atau cara mendidik anak dengan merangsang dan memberikan dorongan, menumbuhkan aktivitas dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar-mengajar. Dan seorang pendidik memiliki jalinan ikatan batin atau emosional dengan para siswa yang diajarnya. Dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai motivator. Peran pendidik bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran di kelas lalu menyerahkan sepenuhnya kepada siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikannya tersebut. Namun, lebih dari itu, guru juga harus mampu memberi motivasi dan nasehat bagi siswa yang

²³ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 75

mebutuhkannya, baik diminta ataupun tidak.²⁴ Oleh karena itu, hubungan batin dan emosional antara peserta didik dan guru dapat terjalin efektif, bila sasaran utamanya adalah menyampaikan nilai-nilai moral, maka peranan pendidik dalam menyampaikan nasehat menjadi sesuatu yang pokok, sehingga siswa akan merasa diayomi, dilindungi, dibina, dibimbing, didampingi penasehat dan diemong oleh gurunya.

Terkait dengan hal ini, tanggung jawab lembaga-lembaga pendidikan dalam segala jenisnya, menurut pandangan Islam adalah berkaitan dengan usaha menyukseskan misi dalam tiga macam tuntutan hidup seorang muslim, yaitu sebagai berikut:

- a. Pembebasan manusia dari ancaman api neraka, karena seorang muslim wajib mengajarkan ilmunya terhadap manusia lainnya.
- b. Pembinaan umat manusia menjadi hamba Allah yang memiliki keselarasan dan keseimbangan hidup bahagia di dunia dan di akhirat sebagai realisasi cita-cita seseorang yang beriman dan bertakwa yang senantiasa memanjatkan doa sehari-hari.
- c. Membentuk diri pribadi manusia yang memancarkan sinar keimanan yang kaya dengan ilmu pengetahuan, yang satu sama lain saling mengembangkan hidupnya untuk menghambakan dirinya kepada Khaliknya.²⁵

Seorang guru PAUD akan berhasil melaksanakan tugasnya jika mempunyai rasa kasih sayang dan tanggung jawab terhadap muridnya sebagaimana terhadap anaknya sendiri.

²⁴ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Misika Galiza, 2003), hal. 95—96

²⁵ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 38

C. Tinjauan tentang Budaya Religius di Sekolah

1. Pengertian Budaya Religius

Budaya berasal dari kata sansekerta *budhayah*, sebagai bentuk jama' dari *buddhi*, yang berarti budi atau akal.²⁶ Istilah budaya mula-mula datang dari disiplin ilmu Antropologi Sosial. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.²⁷

Banyak pakar yang mendefinisikan budaya, di antaranya ialah menurut:

- a) Andreas Eppink menyatakan budaya mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain.
- b) Menurut Selo Soemarjan dan Soelaiman Soemardi mengatakan kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.
- c) Koentjaraningrat juga mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar serta hasil budi pekerti.²⁸
- d) Edward B. Tylor mendefinisikan budaya Budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya.²⁹

²⁶ Lies Sudibyoy, dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Yogyakarta : C.V Andi Offset, 2013), hal. 29

²⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Relegius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hal. 70

²⁸ Herminanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 24—25

²⁹ Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 71

Budaya adalah hasil cipta, rasa, dan karya yang dibuat oleh masyarakat yang bersifat kompleks bersumber dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan yang berjalan pada masyarakat.

Budaya dalam suatu organisasi (termasuk lembaga pendidikan), diartikan sebagai berikut :

Pertama, sistem nilai yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota. Dalam lembaga pendidikan misalnya, budaya ini berupa semangat belajar, cinta kebersihan, mengutamakan kerjasama dan nilai-nilai luhur lainnya.

Kedua, norma perilaku yaitu cara berperilaku yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota baru. Dalam lembaga pendidikan, perilaku ini antara lain berupa semangat untuk selalu giat belajar, selalu menjaga kebersihan, bertutur sapa santun dan berbagai perilaku mulia lainnya.³⁰

Budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai keyakinan, asumsi, pemahaman, dan harapan-harapan yang diyakini oleh warga sekolah serta dijadikan pedoman bagi perilaku dan pemecahan masalah (internal dan eksternal) yang mereka hadapi.³¹ Dari lembaga sekolah inilah berlangsungnya pembudayaan berbagai macam nilai yang diharapkan dapat membentuk warga masyarakat yang beriman dan bertakwa dan berilmu pengetahuan sebagai bekal hidup peserta didik di masa datang.

Menurut Deal dan Peterson dalam Muhaimin, budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan

³⁰ Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 74

³¹ Muhaimin, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial*, (Malang : UIN Malang, 2004), hal. 308

keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekitar sekolah.³² Sejalan dengan pengertian tersebut, Nasution menyatakan bahwa kebudayaan sekolah itu adalah kehidupan di sekolah dan norma-norma yang berlaku di sekolah tersebut.³³

Budaya sekolah memiliki cakupan yang sangat luas, pada umumnya mencakup kegiatan ritual, harapan, hubungan sosio-kultural, aspek demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen di sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah di mana peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik, antar tenaga kependidikan, antar tenaga kependidikan dengan pendidik dan peserta didik, dan antar anggota kelompok masyarakat dengan warga sekolah. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.³⁴

Budaya di lembaga sekolah adalah suatu sistem yang meliputi sistem ide manusia atau gagasan yang terdapat pada pemikiran

³² *Ibid.*,

³³ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Bandung : Jemmars, 1998), hal. 73

³⁴ Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Paikem : Sebuah Paradigma Baru Pendidikan di Indonesia*, (Surabaya : Gena Pratama Pustaka, 2011), hal. 25

manusia yang akhirnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk-bentuk perwujudan dari budaya ini ialah berupa suatu perilaku kegiatan yang bersifat nyata seperti pola pikir, nilai-nilai, bahasa, organisasi sosial, kegiatan religi, seni, dan lain-lain. Yang semuanya ini nantinya bertujuan untuk keselamatan dan melangsungkan kehidupan manusia di masa yang akan datang.

Sedangkan kata religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk lain.³⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa religius berarti religi atau bersifat keagamaan atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan).³⁶

Berdasarkan sudut pandang kebahasaan kata religius (agama) berasal dari kata *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio/relegare* (Latin), dan *dien* (Arab). Kata *religion* (bahasa Inggris) dan *religie* (bahasa Belanda) adalah berasal dari induk kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin "*religio*" dari akar kata "*relegare*" yang berarti mengikat.³⁷ Arti mengikat berarti melakukan suatu perbuatan atau jenis laku peribadatan yang dikerjakan berulang-ulang dan tetap. Dan peribadatan ini mengikat menjadi satu dalam persatuan bersama.

Religius dalam konteks pendidikan agama Islam, mempunyai dua sifat, yaitu bersifat *vertical* dan *horizontal*. Yang *vertical* berwujud

³⁵ Fadhilah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini : Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 140

³⁶ KBBI, Aplikasi Android, (diakses tanggal 28 Januari pukul 10.03 WIB)

³⁷ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 2

hubungan manusia atau warga sekolah/madrasah/ perguruan tinggi dengan Allah misalnya shalat, do'a, puasa, khataman al-Qur'an, dan lain-lain. Sedangkan yang *horizontal* berwujud hubungan manusia atau warga sekolah/madrasah/ perguruan tinggi dengan sesamanya, dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.³⁸

Agama Islam juga menyuruh umatnya untuk beragama (atau ber-Islam) secara menyeluruh. Seperti firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (208)

*Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu." {Q.S. Al-Baqarah (1) : 208}*³⁹

Ayat di atas memerintahkan kepada umat muslim untuk melaksanakan ajaran Islam secara keseluruhan. Keseluruhan dalam hal ini dapat dikatakan sebagai religius yang berarti keberagamaan. Dan menurut Islam setiap orang muslim baik dalam berpikir, bersikap/berperilaku atau dalam melakukan aktivitas segi ekonomi, sosial atau aktivitas apapun semuanya harus bernilai religius.

Budaya religius atau budaya beragama di sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keagamaan).⁴⁰ Budaya beragama di sekolah merupakan

³⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta; Grafindo Persada, 2017), hal. 61

³⁹ *Al Qur'an Al Karim Dan Terjemahannya Departemen Agama RI*, (Semarang: PT.Karya Toha Putra), hal. 32

⁴⁰ Purwanto Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 178

sekumpulan nilai-nilai agama yang diterapkan di lembaga sekolah, yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh seluruh warga sekolah, merupakan perilaku-perilaku atau pembiasaan yang diterapkan dalam lingkungan sekolah sebagai salah satu usaha untuk menanamkan akhlak mulia pada diri anak.

Budaya religius dalam komunitas sekolah bukan hanya berarti melaksanakan shalat berjama'ah, baca al-Qur'an dan amalan-amalan yang berkaitan dengan rukun Islam saja, tetapi budaya tertib, disiplin, jujur, adil, toleran, simpati, empati, buang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan dan keindahan di lingkungan sekolah, dan sebagainya. Ini bisa diwujudkan di komunitas sekolah melalui keteladanan, dan pembiasaan dalam sehari-hari.

Oleh karena itu, budaya religius merupakan upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama Islam sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya sekolah yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah, maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

2. Tahap-Tahap Perwujudan Budaya Religius di Sekolah

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai keberagaman yang menjadi landasan dalam berperilaku dan sudah menjadi kebiasaan sehari-hari berlandaskan pada Al-Quran dan Al-Sunnah. Budaya

religius dilaksanakan oleh semua warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, pendidik, peserta didik, petugas keamanan, dan petugas kebersihan, dan sebagainya. Budaya religius bukan hanya suasana keagamaan yang melekat, namun budaya religius religius adalah suasana religius yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari di lembaga sekolah. Adapun tahap-tahap dalam mewujudkan budaya religius di sekolah antara lain:

a. Penciptaan Suasana Religius

Budaya religius yang ada di sekolah bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai penanaman nilai-nilai religius secara istiqomah. Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan). Penciptaan suasana religius dapat diciptakan dengan mengadakan kegiatan religius di lingkungan sekolah. Kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya religius (*religious culture*) di lingkungan lembaga pendidikan antara lain :

- 1.) Melakukan kegiatan rutin, yaitu pengembangan kebudayaan religius secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar biasa di lembaga pendidikan.
- 2.) Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama, sehingga lingkungan dan proses kehidupan semacam

ini bagi peserta didik benar-benar bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama.

- 3.) Pendidikan agama tidak hanya disampaikan dalam suatu proses pembelajaran, namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 4.) Menciptakan situasi atau keadaan religius

Tujuan menciptakan situasi keadaan religius adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik.⁴¹

- 5.) Memberikan kesempatan kepada peserta didik

Sekolah memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni, meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis serta mempelajari al-Qur'an.

b. Internalisasi Nilai Religius

Internalisasi berarti proses menanamkan, menumbuhkan dan mengembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri orang yang bersangkutan. Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada para siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana.

⁴¹ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), hal. 127

Langkah selanjutnya senantiasa diberikan nasihat kepada para peserta didik tentang adab bertutur kata yang sopan dan bertata karma baik terhadap orang tua, guru maupun sesama orang lain. Selain itu proses internalisasi tidak hanya dilakukan oleh guru kelas saja, melainkan juga semua guru yang ada di sekolah sesuai dengan bidang keilmuan yang dimiliki.⁴²

Ada beberapa tahap dalam internalisasi nilai, yaitu :

1.) Tahap transformasi nilai

Pada tahap ini guru hanya sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang sematamata komunikasi verbal.

2.) Tahap transaksi nilai

Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan itu.

3.) Tahap transinternalisasi

Tahap ini jauh lebih dalam daripada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru di hadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).

⁴² Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi.....*, hal. 232—235

Demikian pula siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan/penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.⁴³

4.) Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Dan upaya mewujudkan budaya religius sekolah dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan warga sekolah. Memberikan contoh teladan atau perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat ditiru oleh warga sekolah.⁴⁴

5.) Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah metode yang digunakan pendidik dalam proses pendidikan dengan cara memberikan pengalaman yang baik untuk dibiasakan dan sekaligus menanamkan pengalaman yang dialami oleh para tokoh untuk ditiru dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵

⁴³ Muhaminin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 76

⁴⁴ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam..*, hal. 232—235

⁴⁵ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Offset, 2008), hal.

Metode pembiasaan sering disebut dengan pengkondisian (*conditioning*), adalah upaya membentuk perilaku tertentu dengan cara mempraktikkannya secara langsung.⁴⁶ Secara praktis metode ini merekomendasikan agar proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk praktik langsung atau menggunakan pengalaman pengganti / tak langsung.⁴⁷

Oleh karena itu, metode pembiasaan ini sangat penting dalam Pendidikan Anak Usia Dini karena dengan pembiasaan diharapkan peserta didik senantiasa mengamalkan ajaran agama yang telah dipelajari, baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupannya sehari-hari. Dan melalui pembiasaan maka lahirlah kesadaran dalam setiap individu peserta didik untuk berbudaya religius.

6.) Pembudayaan

Koentjoroningrat dalam Asmaun Sahlan menyatakan proses pembudayaan dilakukan melalui tiga tataran, yaitu:

1. Tataran nilai yang dianut, yakni merumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati.

⁴⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 118

⁴⁷ Benny Prasetya, Pengembangan Budaya Religius di Sekolah, *Jurnal Edukasi*, Volume 02 Nomor 01, Juni 2014, STAI Muhammadiyah Probolinggo, hal. 479

2. Tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangannya dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:
 - a. Sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah
 - b. Penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati
 - c. Pemberian penghargaan terhadap yang berprestasi.⁴⁸

Jadi, praktik keseharian dalam lembaga pendidikan dapat disebut dengan aktivitas ritual. Aktivitas ritual ini diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh warga sekolah.
3. Tataran simbol-simbol budaya, yaitu mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis.⁴⁹ Perubahan simbol dapat dilakukan dengan dengan mengubah cara berpakaian, foto dan tulisan-tulisan yang mengandung pesan-pesan dan nilai-nilai keagamaan.

⁴⁸ Sahlan, *Mewujudkan...*, hal. 117

⁴⁹ Fathurrohman, *Budaya Religius dalam...*, hal. 235

Jadi, budaya religius tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan dan melalui tahap-tahap untuk mewujudkan budaya religius di lembaga pendidikan, dan diharapkan terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh warga di lembaga pendidikan.

D. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :
 - a. Skripsi yang berjudul “ Pembentukan Budaya Religius di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang 2015” ditulis oleh Yunita Krisanti mahasiswi UIN Malik Ibahim Malang. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dalam proses pembentukan budaya religius di SDI Surya Buana Malang terwujud karena adanya proses sosialisasi yang dilakukan oleh para pemimpin kepada seluruh warga sekolah dalam mewujudkan visi, misi, tujuan dan konsep sekolah secara optimal. Dalam proses pembentukan melalui tahap-tahap perencanaan, pengorganisasian, memimpin, dan mengendalikan. Bentuk kegiatan tahfidzul al-quran, asmaul husna, sholat dhuha berjamaah, tilawati, berinfaq, PHBI.
 - b. Skripsi yang berjudul “Peranan Guru dalam Membimbing Moral Anak Usia Dini di TK Aisyah Bustanul Athfal (ABA) Sapen Yogyakarta” ditulis oleh Rizka Fitria Sari mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan, pelaksanaan peran guru dalam membimbing moral di TK Aisyah Bustanul

Athfal (ABA) Sapen dapat terwujud karena beberapa faktor pendukung, antara lain : Latar belakang guru yang sesuai dengan pendidikan, kesadaran akan tanggung jawab kepada Allah SWT, kecintaan terhadap anak-anak, mengadakan pertemuan guru, sarana prasarana yang mencukupi, mengadakan out bond, buku-buku perpustakaan yang lengkap, dan dukungan dari kepala sekolah berupa program-program unggulan yang dibuat dan dilaksanakan di TK Aisyah Bustanul Athfal (ABA) Sapen.

- c. Skripsi yang berjudul “Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini (Studi Kasus pada PAUD Terpadu Miftahul Ulum Desa Wonosobo Kecamatan Penarik Kabupaten Mukomuko)” ditulis oleh Yuni Winarsih mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan Strategi yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai agama terhadap pembentukan akhlak pada anak usia dini yakni dengan menggunakan Teknik pengajaran, dimana Teknik tersebut menggunakan metode bercerita dan selanjutnya mengenalkan kisah para rasul serta mengajarkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari kepada anak.
- d. Skripsi yang berjudul “Strategi Guru dalam Penanaman Budaya Religius Peserta Didik MIN 4 Tulungagung” ditulis oleh Anita Rahayu Kusumaning Putri mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Hasil penelitian menunjukkan Bentuk strategi penanaman budaya religius pada peserta didik MIN 4 Tulungagung

meliputi pembiasaan membaca Asmaul Husna, murajaah (tadarus al Quran), dzikir (yasin dan tahlil), shalat duha berjamaah yang dilakukan sebelum memulai pelajaran, dan shalat dzuhur berjamaah pada waktu dzuhur.

2. Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian saat ini disajikan dalam table sebagai berikut:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No.	Identitas Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1.	Yunita Krisani Tahun 2015 “ Pembentukan Budaya Religius di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang 2015” ditulis oleh mahasiswi UIN Malik Ibahim Malang.	Proses pembentukan budaya religius di SDI Surya Buana Malang terwujud karena adanya proses sosialisasi yang dilakukan oleh para pemimpin kepada seluruh warga sekolah dalam mewujudkan visi, misi, tujuan dan konsep sekolah secara optimal. Dalam proses pembentukan melalui tahap-tahap perencanaan, pengorganisasian, memimpin, dan mengendalikan. Bentuk kegiatan tahfidzul al-quran, asmaul husna, sholat dhuha berjamaah, tilawati, berinfaq, PHBL.	Pada penelitian ini sama-sama menggunakan jenis metode kualitatif, Sama-sama mengkaji tentang religius.	Perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus penelitian
2.	Rizka Fitria Sari Tahun 2010 “Peranan Guru dalam	Pelaksanaan peran guru dalam membimbing moral di TK Aisyah Bustanul Athfal (ABA)	Pada penelitian ini sama-sama menggunakan	Perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus penelitian.

	Membimbing Moral Anak Usia Dini di TK Aisyah Bustanul Athfal (ABA) Sopen Yogyakarta”	Sopen dapat terwujud karena beberapa faktor pendukung, antara lain : Latar belakang guru yang sesuai dengan pendidikan, kesadaran akan tanggung jawab kepada Allah SWT, kecintaan terhadap anak-anak, mengadakan pertemuan guru, sarana prasarana yang mencukupi, mengadakan out bond, buku-buku perpustakaan yang lengkap, dan dukungan dari kepala sekolah berupa program-program unggulan yang dibuat dan dilaksanakan di TK Aisyah Bustanul Athfal (ABA) Sopen.	jenis metode kualitatif, Sama-sama mengkaji tentang religius.	
3.	Yuni Winarsih Tahun 2018 “Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini (Studi Kasus pada PAUD Terpadu Miftahul Ulum Desa Wonosobo Kecamatan Penarik Kabupaten Mukomuko)”	Strategi yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai agama terhadap pembentukan akhlak pada anak usia dini yakni dengan menggunakan Teknik pengajaran, dimana Teknik tersebut menggunakan metode bercerita dan selanjutnya mengenalkan kisah para rasul serta mengajarkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari kepada anak.	Pada penelitian ini sama-sama menggunakan jenis metode kualitatif, Sama-sama mengkaji tentang religius.	Perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus penelitian.
4.	Strategi Guru dalam Penanaman Budaya Religius	Bentuk strategi penanaman budaya religius pada peserta didik MIN 4 Tulungaung meliputi pembiasaan	Pada penelitian ini sama-sama menggunakan jenis metode	Perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus penelitian.

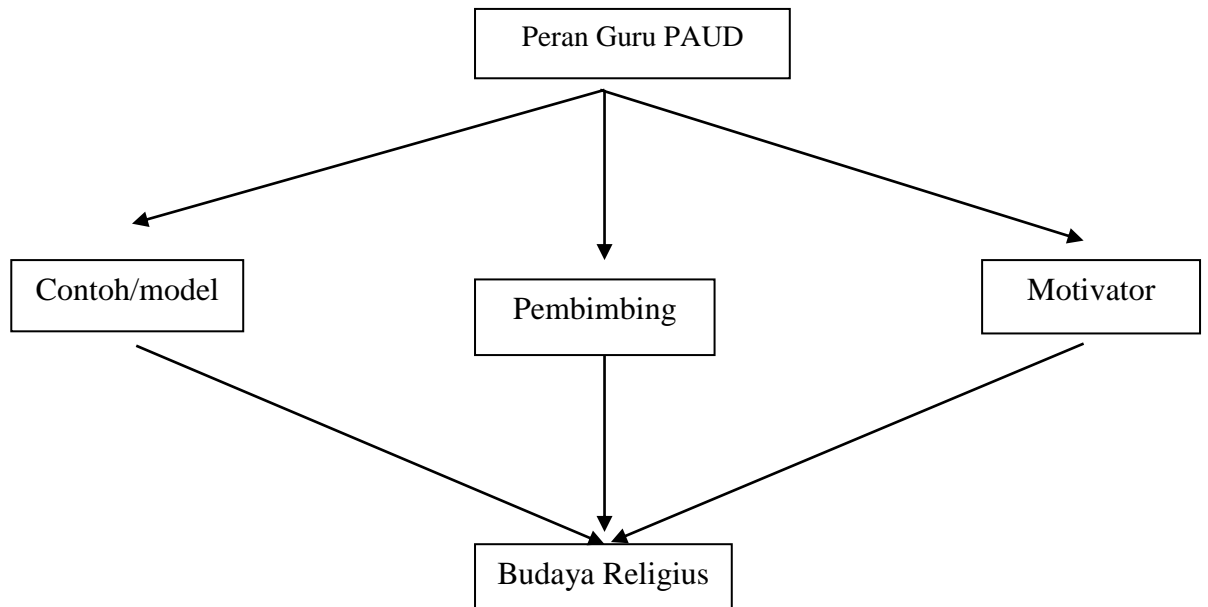
	Peserta Didik MIN 4 Tulungagung	membaca Asmaul Husna, murajaah (tadarus al Quran), dzikir (yasin dan tahlil), shalat duha berjamaah yang dilakukan sebelum memulai pelajaran, dan shalat dzuhur berjamaah pada waktu dzuhur	kualitatif, Sama-sama mengkaji tentang religius.	
--	---------------------------------------	---	---	--

E. Paradigma Penelitian

Pembahasan skripsi tentang “Peran guru PAUD dalam mewujudkan budaya religius di PAUD TAAM Al-Qur’an Jabalkat Sambijajar Sumbergempol Tulungagung.” Penulis ingin membahas tentang berbagai peran guru PAUD, diantaranya adalah guru sebagai model (teladan), guru sebagai pembimbing, dan guru sebagai motivator dalam mentransfer nilai-nilai religius kepada peserta didik yang terealisasi dalam budaya religius.

Guru sebagai model, menjadi teladan dan contoh bagi peserta didik dalam berperilaku sehari-hari. Guru sebagai pembimbing melakukan pembimbingan kepada peserta didik dan juga menanamkan nilai religius secara langsung. Guru sebagai motivator memberikan motivasi dan nasehat-nasehat kepada peserta didik supaya peserta didik mengarahkan kepada akhlak yang terpuji dan menghindari akhlak tercela. Jika guru PAUD mampu berperan dengan baik mensinergikan pembelajaran di dalam kelas dengan kondisi lingkungan sekolah sehingga membentuk budaya religius.

Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:



2.1 Paradigma Penelitian